

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan informasi untuk setiap variabel dan mendeskripsikan tanggapan masing-masing para ahli serta beberapa dalam penelitian sebelumnya akan di bahas secara signifikan.

1. Tinjauan Umum Tentang Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu strategi atau kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memperbaiki cara mengajar pendidik dalam kurikulum (rencana pembelajaran) (Putri Khoerunnisa dkk., 2020, hlm. 2). Di dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran mengacu terhadap keberhasilan dalam belajar karena terjadi perubahan dalam proses pembelajarannya hal ini di kemukakan kembali oleh Joyce & Weil (dalam Rusman 2018, hlm. 144) beliau menyatakan, “Model pembelajaran ialah suatu pola atau strategi digunakan dalam membangun rencana pembelajaran jangka panjang (kurikulum), mengembangkan dalam sumber belajar, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau konteks pembelajaran lainnya”. Adapun menurut Komalasari (2017, hlm. 57) juga menyatakan, “Model pembelajaran ialah metode pengajaran disediakan khusus oleh pendidik untuk selama proses pembelajaran”.

Dari pengertian diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pada saat proses pembelajaran itu sangatlah penting, sesuai dengan perkembangan zamannya pola pembelajaran juga harus bervariasi, dengan itu terdapat berbagai macam model pembelajaran, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*, yang menjadikan salah satu upaya di dalam perkembangan proses pembelajaran peserta didik.

b. Tujuan Model Pembelajaran

Terdapat tujuan model pembelajaran menurut Trianto (2015, hlm. 51) suatu “pola” atau “rancangan” yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran di kelas atau belajar mengajar, untuk membentuk proses belajar mengajar di kelas, serta sesuai dengan sumber yang digunakan, kurikulum yang digunakan dan teknik atau strategi yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan belajarnya dengan sukses.

Peneliti berkesimpulan bahwa tujuan model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar peserta didik, berdasarkan penjelasan tujuan yang telah diberikan diatas, seorang pendidik menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, model pembelajaran tersebut digunakan oleh peneliti dalam penelitian.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Abas Asyafah (2019, hlm. 23), Fungsi model pembelajaran adalah untuk memberikan: 1) Perancang dan pelatih instruksional dengan pedoman untuk membuat kegiatan pembelajaran, 2) Instruksional dosen dan Pendidik dengan pedoman pelaksanaan instruksi sehingga dosen dan Pendidik dapat menentukan langkah-langkah dan segala persyaratan lain untuk instruksi, 3) Membantu pendidik dalam mempelajari tujuannya, 4) Membantu Peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, sikap, dan cara berpikir dalam rangka mencapai tujuan akademiknya. Penegasan ini sependapat dengan Trianto (2015, hlm. 53) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan untuk mengembangkan dan sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Sesuai yang telah di kemukakan diatas, memberikan penjelasan bahwa dalam fungsi model pembelajaran terdapat strategi

dalam kreatif dan inovatifnya dalam suatu model pembelajaran agar mencapai tujuannya.

d. Pentingnya Model Pembelajaran

Terdapat alasan pentingnya dari model pembelajaran ini diantaranya: 1) Keefektifan model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, 2) Model pembelajaran yang sesuai memberikan informasi relevan, 3) Dapat menghindarkan kebosanan sekaligus meningkatkan minat dan dorongan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, 4) Diharapkan tenaga akademik dan dosen yang profesional dapat terinspirasi dan memiliki semangat dalam pembaharuan di proses pembelajaran untuk menjalankan tugas dan profesinya, 5) Penggunaan model pembelajaran oleh tenaga kependidikan lainnya bervariasi dan tidak semuanya terpaku pada satu model. Model pembelajaran merupakan elemen penting dari pengajaran di kelas. Menurut Abas Ayafah, terdapat penyebabnya dari pencapaian dari model pembelajaran: 1) Dapat menemukan informasi yang berguna dengan menggunakan model pembelajaran, 2) Sesuatu yang baru atau variasi diperlukan karena dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan mencegah kebosanan, 3) Model pembelajaran yang berbeda harus diciptakan karena peserta didik berbeda dalam gaya belajar, sifat kepribadian, dan aspek lainnya (Abas Asyafah, 2019, hlm. 20).

Menurut konsep Abbas Ashafa tentang pentingnya model pembelajaran bagi pendidik, ketika peserta didik bosan dengan pelajarannya yang membosankan, maka harus beralih ke model pembelajaran lainnya. Ini terkait dengan gagasan tentang Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dapat digunakan dapat memotivasi dalam situasi ini untuk salah satu studi mereka.

e. Sifat-sifat Model Pembelajaran:

Menurut klaim Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016, hlm. 7-8), terdapat Sifat-sifat model pembelajaran diantaranya:

- 1) Model pembelajaran adalah hipotesis logis yang koheren yang telah disatukan oleh perancang atau pengembang.
- 2) Dengan menguraikan prinsip dasar tentang yang dipelajari agar diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajarannya.
- 3) Perilaku belajar, lingkungan belajar dan model pembelajaran berpengaruh dalam pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan bahwa sifat yang terdapat dalam model pembelajaran berpengaruh ke dampak positif dalam proses belajar dan mengajar.

2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah cara belajar yang melibatkan peserta didik bekerja sama sehingga peserta didik selanjutnya tidak hanya berhasil sendiri atau mengungguli satu sama lain. Namun, mereka dapat membantu teman belajar mereka yang keterampilannya kurang dari persyaratan minimum. Dalam hal ini karakter jiwa sosial peserta didik berkembang sebagai hasilnya.

Pembelajaran kooperatif ialah jenis pembelajaran kelompok dimana anggota saling mendukung dalam mengembangkan ide, memecahkan masalah, atau melakukan penelitian. Menurut teori dan praktik, setiap anggota kelompok harus memiliki empat sampai lima peserta didik, harus ada kontrol dan fasilitasi, dan pemberian tugas kelompok seperti laporan atau presentasi adalah cara yang baik untuk pastikan kelompok kohesif (kompak-partisipatif) (Syahriani Tambak, 2017, hlm. 1).

Dalam hal ini pentingnya model pembelajaran mengembangkan sikap kerja kelompok yang terorganisir dalam pembelajaran kooperatif, dimana keefektifan kelompok sangat dipengaruhi oleh partisipasi setiap anggota kelompok.

b. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* bertujuan ke dalam peningkatan hasil belajar, memperkenalkan keragaman (yaitu menerima teman dari latar belakang yang berbeda), dan mengembangkan keterampilan sosial karena dapat aktif bertanya, menghargai pendapat, menghasilkan ide melalui berbicara serta dapat berargumentasi berdasarkan pemikirannya (Syahriani Tambak, 2017, hlm. 4).

Menurut Isjoni (2013, hlm. 27-28) menyatakan, agar peserta didik dapat memenuhi tujuan pembelajaran sebagai berikut, model pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pembelajaran berkelompok:

1) Hasil belajar akademik

Peserta didik dapat belajar lebih efektif menyelesaikannya dengan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas akademik.

2) Pengakuan atas perbedaan pribadi

Dalam hal ini dapat suatu capaian sosialnya dilihat dari budaya, etnis, kemampuan, status sosial ekonomi dan kecacatan mereka. Sambil memberikan peserta didik kesempatan untuk berkolaborasi dalam masalah akademik, pembelajaran kooperatif meminta mereka untuk menerima perbedaan khas satu sama lain melalui struktur penghargaan kolaboratif.

3) Peningkatan kemampuan sosial.

Mencegah peserta didik untuk bekerja sama dan bekerja sama adalah tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif. Bekerja sama dalam memecahkan tugas dan suatu masalah. agar anak-anak melatih kemampuan interaksi sosial dan sosialisasinya. Karena banyak anak muda masih berjuang untuk memperoleh keterampilan sosial, sangat penting bagi Peserta didik untuk memiliki kemampuan ini.

Selain itu, Penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan pengajaran akademik dengan belajar lebih efektif dari pada jika mereka belajar sendiri dengan tanggung jawab individu. Konsep yang paling krusial yang perlu dipahami oleh pendidik ialah ketika tugas-tugas dipisahkan menjadi kelompok-kelompok, tugas saling ketergantungan antar kelompok harus dilakukan karena tujuan pembelajaran kooperatif tidak termasuk menyelesaikan tugas kelompok. Namun, karena anggota kelompok dapat berbagi pengetahuan satu sama lain, Peserta didik belajar dalam kelompok (Syahraini Tambak, 2017, hlm. 4).

Dalam tujuan model pembelajaran *cooperative learning* yang telah di kemukakan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa model ini berpengaruh kedalam pengembangan peserta didik, mulai dari karakter individu dengan adanya model ini dapat membangun jiwa sosial yang tinggi dan peserta didik dapat tanggung jawab atas apa yang telah di tugaskan. Tentunya pembangunan karakter yang berkaitan dengan hal tersebut salah satunya yaitu karakter mandiri peserta didik karena dengan model ini, para peserta didik harus belajar menemukan dan menyelesaikan dengan bertukar pikirannya dengan secara *mengeksplor* sendiri dari tugas yang telah diberikan. Tentunya dengan model *Cooperative Learning* ini para peserta didik sangat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

c. Konsep Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Sanjaya (2017, hlm. 24) Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan tim kecil atau sistem pengelompokan, khususnya satu dengan empat sampai enam individu yang berbeda. Sistem penilaian diterapkan pada kelompok, dan mereka yang dapat menunjukkan pencapaian yang diperlukan akan diakui. Teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- 1) Pendidik menekankan nilai kerja sama tim serta upaya individu dalam pembelajaran.

- 2) Pendidik ingin semua peserta didik tidak hanya sebagian yang pintar berhasil dalam keberhasilan dalam belajar mereka.
- 3) Peserta didik menerima bantuan dari pendidik dan anggota lainnya dalam belajarnya.
- 4) Jika pendidik menghendaki instruktur ingin memasukkan pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik sebagai bagian dari isi rancangan pembelajaran.
- 5) Pendidik memotivasi peserta didik dan meningkatkan tingkat partisipasi.
- 6) Jika pendidik ingin meningkatkan kapasitas peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang layak.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bagaimana konsep dari model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dari pembelajaran kooperatif adanya berkerja sama namun dengan upaya individu masing-masing sehingga peserta didik dapat berkerja sama untuk mengidentifikasi masalah dalam tugas dengan cara yang variatif sampai peserta didik menemukan solusi dari hasil penyampaian dan tukar pikirannya.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Sanjaya (2017, hlm. 242) menyatakan, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Pembelajaran dalam tim
- 2) Berdasarkan kerja tim dalam manajemen tim
- 3) Kesiediaan dalam kerjasama
- 4) Keterampilan dan kemampuan untuk bekerjasama

Dalam hal ini menurut Sanjaya terdapat ciri-ciri model *Cooperative Learning*, peneliti menarik kesimpulan bahwa kerja sama tim sangat di perlukan di dalam model ini tentunya, dari setiap individu yang ada di tim tersebut harus menyadari akan tanggung jawab nya demi mencapai sesuai dengan tujuannya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Langkah dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* berikut di sarankan secara lebih mendalam oleh Shohimin (2017, hlm. 46-47) diantaranya:

- 1) Pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan dan menunjukkan adanya ketertarikan pada mata pelajaran untuk dipelajari dalam proses pembelajaran.
- 2) Instruktur membagi menjadi beberapa kelompok di dalam kelas yang berisikan 4 sampai 5 anggota di dalamnya.
- 3) Instruktur membiarkan setiap kelompok peserta didik memilih topik.
- 4) Setiap kelompok membagi mata pelajarannya menjadi tugas-tugas yang dapat dikelola untuk setiap anggota. Berbagi sumber daya dan materi pendidikan didorong di antara anggota kelompok. Setiap masalah sampingan harus menambahkan sesuatu yang istimewa pada upaya kelompok.
- 5) Setelah pembagian topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, Peserta didik akan bekerja secara mandiri. Keberhasilannya bergantung pada individu yang bertanggung jawab, kelompok dapat menyiapkan topik-topik sederhana dari sumber-sumber yang relevan.
- 6) Peserta didik didorong mengemukakan pada masing-masing hasil diskusinya dengan gaya bahasanya masing-masing dengan presentasi dalam kelas.
- 7) Hasil diskusi kelompok dipresentasikan. Presentasi kelompok menjadi tanggung jawab seluruh individu.
- 8) Terdapat tiga tingkatan evaluasi, ialah: presentasi kelompok dinilai oleh seluruh kelas, kontribusi individu kepada kelompok dinilai oleh satu kelompok, dan presentasi kelompok dinilai oleh setiap Peserta didik.

Setelah dikemukakan oleh Shohimin langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative Learning* ini peneliti menarik

kesimpulan bahwa hal tersebut perlu di terapkan oleh pendidik agar proses pembelajaran menggunakan model ini terstruktur, seorang pendidik harus memahami bagaimana langkah-langkah model ini digunakan agar pembelajaran tetap efektif untuk mencapai tujuannya.

f. Manfaat Model *Cooperative Learning*

Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 262-264), Dalam hal ini memberikan Peserta didik kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam tugas akademik, pembelajaran kooperatif menawarkan banyak keuntungan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan kelompok kooperatif yang merupakan syarat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari pembelajaran kooperatif:

- a) Tingkatkan rasa toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan individu
- b) Penurunan terhadap sikap apatis
- c) Pemahaman cakupannya lebih luas
- d) Penyimpanan atau retensi yang lebih lama
- e) Meningkatkan toleransi, keramahan dan kepekaan
- f) Tanpa kehilangan unsur kognitif, pembelajaran ini meminimalkan agresi dalam sistem kompensasi dan keterasingan individu.
- g) Meningkatkan keberhasilan akademik dalam belajar
- h) Tingkatkan kehadiran peserta didik dan adopsi pandangan yang lebih bahagia.
- i) Meningkatkan dorongan dan kepercayaan diri
- j) Tingkatkan kesenangan sekolah dan bersenang-senang dengan teman sekelas Sederhana dan murah untuk diterapkan.

Dalam hal ini, Karli dan Yuliaratiningsih (2002, hlm. 72), menekankan keunggulan pendekatan model pembelajaran

kooperatif dapat menjadikan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pribadinya mulai dari sikap, pengetahuan, perkembangan keterampilan dalam lingkungan belajar mengajar. Dapat membantu pendidik untuk menyadari potensinya, Peserta didik dapat mengembangkan berbagai nilai, sikap dan keterampilan sosial yang dapat mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik juga perlu memaksimalkan potensinya untuk kepentingan kelompok. Dari pembelajaran seperti ini dapat memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan menjadikan pembelajaran mereka lebih pribadi dan bermakna. Adapun menurut Jarolimek dan Parker (dalam Afandi, 2013, hlm. 56) mengatakan, keuntungan dalam pembelajaran kooperatif yaitu dengan memahami dalam karakter untuk dapat lebih bersosial, memiliki banyak kesempatan mengungkapkan pengalaman emosional yang menyenangkan.

g. Berikut Variasi dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning* yang di Gunakan Dalam Penelitian ini:

1. Tinjauan Umum tentang *Think Pair Share (TPS)*

a) Pengertian *Think Pair Share (TPS)*

Think Pair Share (TPS) ialah bentuk pembelajaran kooperatif disusun ulang dalam mempengaruhi dalam interaksinya, berpikir melibatkan berpasangan sambil berbagi di dalam peserta didik. Pendekatan TPS ini dihasilkan dari penelitian dan penantian kolaboratif. TPS awalnya dibuat oleh seseorang yang bernama Frang Lyman dan rekannya di *University of Maryland*, beliau mengklaim bahwa pendekatan berguna untuk memberikan perubahan pada struktur percakapan di kelas (Astuti, 2017, hlm. 328–334). Seperti yang sudah di kemukakan diatas, bahwa *Think Pair Share* merupakan pola percakapan di dalam kelas, maka dengan ini suasana kelas hidup dan peserta

didik dapat saling bertukar pikiran. Adapun *Think Pair Share* (TPS) menurut Arends adalah teknik yang berguna untuk memvariasikan nada topik diskusi dalam kelas. Dalam diskusi memerlukan langkah-langkah untuk menjaga kelas supaya tetap terkendali, *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan waktu tambahan untuk merespons, berefleksi dan saling membantu untuk peserta didik (Winantara dkk., 2017, hlm. 9-19). Sementara itu, *Think-Pair-Share*, dalam istilah Gunter, adalah belajar melalui Peserta didik belajar satu sama lain dan menemukan cara untuk mengartikulasikan pandangan mereka setelah diskusi kelas (Mutatik, 2018, hlm. 175–183).

b) Manfaat *Think Pair Share* (TPS)

Manfaat *Think Pair Share* memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif, memaksimalkan partisipasi, dan diberikannya kesempatan untuk menuangkan ide, Memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menangani masalah orang lain, serta mengasah peserta didik dalam memparafrase karena hal tersebut di butuhkan dalam penerapan model ini (Miftahul Huda, 2019, hlm. 206).

Dalam paradigma pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), harus mampu memecahkan tantangan yang diberikan dan harus bekerja sama untuk saling mendukung saat memperdebatkan masalah tersebut dalam kelompok. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka, faktor selain kemampuan kognitif peserta didik harus diperhatikan.

c) Keunggulan *Think Pair Share* (TPS)

Menurut A.Rukmini (2020, hlm. 2176-2181), suatu pendekatan atau strategi pasti memiliki keunggulan. Teknik

Think Pair Share (TPS) serupa dan menawarkan keunggulan sebagai berikut:

- (a) Tingkatkan partisipasi. Peningkatan dari hasil belajarnya juga bisa dari tugas tambahan yang diberikan oleh peserta didik.
- (b) Hasil belajar yang lebih tinggi dengan variasi pembelajaran yang dapat membuat senang serta menghasilkan
- (c) Penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS), ini menjadikan peserta didik terlibat dalam proses pendidikan, hal ini mengurangi rasa bosan dari yang harus mendengarkan yang dikatakan Pendidik, hingga mereka merasa membosankan.
- (d) Meningkatkan keterampilan sosial seperti toleransi dan kepekaan karena metode *Think Pair Share* (TPS) membutuhkan kolaborasi, yang membantu mereka mengembangkan kapasitas empati, menghargai ide orang lain, dan kemampuan menerima perbedaan pendapat dengan anggun.

Dari rangkuman di atas, dapat di ketahui bahwa dimasukkannya tugas berpikir berpasangan memberikan keuntungan bagi peserta didik secara individu untuk mengembangkan pola pikir individu karena ada waktu untuk refleksi dan Pendidik dapat mengelola peserta didik. Model yang baik adalah pendekatan *Think Pair Share* (TPS) digunakan untuk Peserta didik di kelas. Hal ini diharapkan hasil belajar peserta didik dari sumber-sumber Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah akan meningkat. Metode *Think Pair Share* (TPS) memudahkan untuk memahami topik yang dibahas di kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Terdapat langkah-langkah dalam pendekatan *Think Pair Share* (TPS)

yang mengajak untuk dapat bekerja dalam tim dan menunjukkan toleransi terhadap teman sebayanya. Untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi, mereka juga harus dapat menghargai ide teman sebayanya dan dapat menerima jika jawabannya tersebut tidak digunakan secara berkelompok. Informasi ini diperoleh dari observasi pembelajaran.

d) Langkah-langkah *Think Pair Share* (TPS)

Menurut M. Hosnan (2014, hlm. 252) terdapat langkah-langkah *Think Pair Share* (TPS) efektif mengubah suasana pola diskusi di kelas, yaitu:

- 1) Penyampaian inti dari materi dan kompetensi yang ingin dicapai oleh pendidik.
- 2) Pendidik menyampaikan materi dan peserta didik dipersilahkan untuk memikirkan materi tersebut
- 3) Peserta didik berpasangan dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Peserta didik memimpin pleno kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Lalu, mengarahkan pembicara pada menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
- 6) Pendidik memberi kesimpulan.
- 7) Penutup.

Dalam hal ini terdapat langkah-langkah yang harus di pahami oleh pendidik ketika menggunakan Tipe *Think Pair Share*, hal ini digunakan agar ketika diskusi dapat berjalan dengan efektif.

3. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sistem penamaan prinsip-prinsip moral yang meliputi pengetahuan, kehendak atau kesadaran, dan perbuatan untuk

menegakkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu, lingkungan, dan negara. Penumbuhan karakter pribadi seseorang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter bangsa. Pembentukan karakter unik seseorang dapat menjadi konteks sosial dan budaya yang bersangkutan karena manusia berada di lingkungan sosial dan budaya tertentu. Dengan kata lain, pengembangan karakter dan budaya berlangsung dalam lingkungan belajar agar tidak mengisolasi peserta didik dari budaya sosial, lokal atau nasional mereka. Pancasila adalah tatanan sosial dan budaya negara, maka dari itu pendidikan budaya dan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip pancasila melalui perkembangan pada hati, pikiran dan tubuh (Nopan Omeri, 2015, hlm. 464-468). Pendidikan karakter yang sudah dijelaskan sebagai pengetahuan, kesadaran, atau pertumbuhan dalam menegakkan prinsip-prinsip moral seseorang.

Penekanan pendidikan karakter dapat membantu jiwa peserta didik menuju budaya yang baik dan manusiawi karena dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan menyangkut aspek-aspek positif kehidupan berbangsa, bukan hanya tentang benar dan salah, pendidikan karakter lebih unggul dari pendidikan moral. Hal ini memperluas pengetahuan dan pemahaman serta kepedulian untuk menerapkan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat kita. Keyakinannya bahwa nilai-nilai karakter tersebut paling sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia tercermin dalam ajarannya, dan pendidikan karakter pada abad ke-21 dapat dipahami lebih lanjut sebagai upaya untuk memperkuat, mencontohkan, dan melatih praktik penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa agar karakter tersebut menjadi jati diri, kepribadian, cara pandang, serta kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa (Agung Prihatmojo dkk., 2019, hlm. 180-186).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mencantumkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: Peserta didik harus didorong untuk: 1) Mengenal nurani dan potensi afektifnya sebagai warga negara, manusia yang memiliki nilai budaya, dan manusia yang berkarakter bangsa, 2) Meneladani kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan tradisi budaya nasional yang religius dan nilai-nilai universal dan 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan negara (Moh Julkarnain Ahmad dkk., 2021, hlm. 12).

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering diringkas menjadi daftar sifat-sifat positif. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap norma-norma moral. Persepsi nilai pribadi yang didemonstrasikan di sekolah juga dapat dihargai melalui upaya ini. Tujuan etis pendidikan karakter menjadi fokus utama, meskipun pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Pendidikan karakter melarang apa yang benar dan salah. Karakter seseorang ditentukan terutama oleh otaknya (Edi Rohendi, 2016, hlm. 4).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter mendorong dan memperkuat kepribadian seseorang yang dikembangkan melalui pewarisan atau pengaruh lingkungan. Pendidikan karakter ialah sesuatu yang dikatakan oleh seorang pendidik agar membantu peserta didik yang mereka sayangi untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. Sebuah gerakan yang mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan etika Peserta didik telah muncul seputar pendidikan karakter.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Edi Rohendi (2016, hlm. 2-3) menyatakan beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter:

- 1) Manusia ialah makhluk dipengaruhi oleh dua faktor: sumber kebenaran internal dan dorongan atau kondisi eksternal yang berdampak pada kesadaran.
- 2) Pendidikan karakter tidak menjamin bahwa ruh, jiwa dan raga dipisahkan karena memandang perilaku yang berpedoman pada keyakinan dasar sebagai bukti karakter. Menurut hadits Nabi, perkataan, keyakinan, dan perbuatan adalah tiga cara utama iman dikembangkan: melalui perasaan, roh, jiwa, dan tubuh. Tanpa tindakan, semua yang dikatakan dan diyakini tidak ada artinya; oleh karena itu, tanpa kata-kata menjadi tindakan, tindakan dan keyakinan tidak ada hubungannya.
- 3) Mengedepankan karakter yang baik secara jujur, pendidikan karakter menumbuhkan kesadaran diri peserta didik. Manusia memiliki modal dasar, atau potensi yang membedakannya dari orang lain. Pengetahuan ini diaktualisasikan dalam pendidikan melalui penanaman keistimewaan yang memungkinkan seseorang menjadi kuat dan kompetitif dalam pertempuran untuk bertahan hidup.
- 4) Pendidikan karakter membantu perkembangan anak didik menjadi insan ulul albab yang sadar akan pertumbuhan dirinya, bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan terdorong untuk meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ilmu dan nilai-nilainya.

Sehubungan yang telah di kemukakan oleh Edi Rohendi terdapat prinsip-prinsip dari indikator pendidikan karakter yang mana dalam hal ini sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan karena mengedepankan dalam memperhatikan tentang bersosial dan meningkatkan kualitas hidupnya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Yanuar (2021, hlm. 185), dalam upaya membangun dan memantapkan karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional RI mengembangkan 18 prinsip yang ditanamkan pada warga negara Indonesia. Adapun 18 nilai pendidikan karakter, sebagai berikut:

1) Religius

Dalam hal ini, taat dalam sikap dan perilakunya, menjalankan agamanya sesuai dengan ajarannya, menerima dan hidup damai dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Dalam hal ini, jadilah orang yang selalu dapat dipercaya dalam perbuatan, perkataan, dan pekerjaan dengan bertindak jujur.

3) Toleransi

Menghormati keragaman orang lain dalam agama, ras, dan faktor lainnya, serta variasi mereka sendiri dalam keyakinan, sikap, dan perilaku.

4) Disiplin

Dalam hal ini, perilaku yang mentaati berbagai peraturan perundang-undangan dan menampilkan perilaku tertib

5) Kerja Keras

Dalam hal ini, upaya tulus untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas secara efektif.

6) Kreatif

Dalam hal ini, untuk menciptakan hasil atau pendekatan baru dari apa yang sudah Anda miliki, pikirkan dan bertindak.

7) Mandiri

Dalam hal ini, perilaku dan sikap dalam menyelesaikan tugasnya tidak mengandalkan orang lain.

8) Demokratis

Dalam hal ini cara berperilaku, berpikir, menghormati baik hak dan kewajibannya sendiri maupun orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Dalam hal ini, sikap dan perilaku berusaha memahami sesuatu dengan menyeluruh dan komprehensif dari apa yang dipelajari, diamati dan didengarnya.

10) Semangat Kebangsaan

Dalam hal ini, bertindak, cara berpikir dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongannya sendiri.

11) Cinta Tanah Air

Dalam hal ini bertindak, cara berpikir dan mematuhi yang menunjukkan rasa kesetiaan yang kuat, kepedulian, dan penghormatan terhadap lingkungan linguistik, sosial, fisik, ekonomi, budaya dan politik negara.

12) Menghargai Prestasi

Dalam hal ini, menunjukkan perilaku produktif yang menginspirasinya untuk mendukung kesuksesan orang lain dan memberikan kembali kepada masyarakat.

13) Bersahabat/Komunikatif

Dalam hal ini, menunjukkan perilaku produktif yang menginspirasinya untuk mendukung kesuksesan orang lain dan memberikan kembali kepada masyarakat.

14) Cinta Damai

Dalam hal ini, sikap dan perilaku positif yang memotivasi dirinya untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengakui serta merayakan prestasi orang lain.

15) Senang Membaca

Dalam hal ini, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku yang menyehatkan baginya.

16) Pelestarian Lingkungan

Dalam hal ini, sikap dan perilaku yang senantiasa bekerja untuk melindungi lingkungan alam setempat dan berinisiatif untuk memulihkan kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

17) Peduli Sosial

Dalam hal ini, sikap dan perilaku yang senantiasa ingin membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Dalam hal ini, pola pikir dan tindakan yang harus diambil seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, komunitas lokalnya, pemerintahnya, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, 18 karakter tersebut kemudian di internalisasikan di dalam profil pancasila, terdapat enam dimensi yang saling berhubungan dan saling mendukung, sehingga diperlukan pengembangan keenam dimensi tersebut secara simultan, tidak parsial, untuk mewujudkan Profil Pancasila seutuhnya. enam dimensi diantaranya : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Kreatif, 3) Bernalar Kritis, 4) Mandiri, 5) Berkebinekaan global dan 6) Bergotong-royong. Bersama-sama, mereka harus berkembang agar pendidikan mencakup lebih dari satu atau dua dimensi. Pertumbuhan aspek-aspek lainnya akan terhambat jika salah satunya diabaikan (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1230).

Menurut Dini Irawati dkk (2022, hlm. 1229) mengatakan, “Peserta didik Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang cakap, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil merangkum tiga kualitas penting pembelajaran sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam satu kalimat. Ketiganya adalah gagasan substansial. Menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengenali kebutuhannya untuk belajar, terdorong, dan yang mampu menemukan sumber daya dan menerapkan strategi pembelajaran yang berhasil baginya diperlukan untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Pada hakekatnya, cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah kemandirian ini. Menurut UU Sisdiknas:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam hal ini peserta didik Indonesia harus beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia senantiasa mendalami dan memahami bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1231).
- 2) Mandiri, dalam hal ini Pelajar Indonesia adalah *self-driven*, artinya mereka mengambil inisiatif untuk memperbaiki diri, mengenali kemampuan dan keterbatasan mereka sendiri serta tantangan yang mereka hadapi, dan memiliki proses dan hasil (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1234).
- 3) Bernalar dalam hal ini kritis, Peserta didik Indonesia yang berpikir kritis adalah pemikir yang adil yang mempertimbangkan berbagai faktor dan mendasarkan pilihan mereka pada bukti dan fakta. Peserta didik Indonesia yang berpikir kritis mampu mengolah informasi baik secara numerik maupun kualitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, menilai informasi, dan mengembangkan kesimpulan (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1234).
- 4) Kreatif, dalam hal ini Peserta didik di Indonesia berupaya mengembangkan kreativitas mereka sebagai cara untuk mengekspresikan diri, tumbuh sebagai individu, dan menghadapi masalah seperti dunia yang berubah dengan cepat, merangkul masa depan, dan mengatasi segala rintangan (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1235).
- 5) Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, dalam hal ini Berakhlak mulia dalam hal ini kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan bersama secara sukarela sehingga kegiatan ini dapat berjalan tanpa hambatan. Keadilan, menghormati orang lain, dapat dipercaya, tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang

dan kemurahan hati adalah contoh dari sifat-sifat ini (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1233)

- 6) Berkebinekaan Global, dalam hal ini dari segi bahasa, suku, agama, serta identifikasi golongan dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat sosial ekonomi, Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Keragaman global menumbuhkan apresiasi Peserta didik terhadap nasionalisme di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi budaya, lokasi, dan identitas luhur mereka di satu sisi dan menumbuhkan pemahaman global dan interaksi dengan budaya lain di sisi lain (Dini Irawati dkk., 2022, hlm. 1232-1233).

Terkait pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan dalam pendidikan karakter penting terutama dalam perkembangan zaman yang menjadi suatu tuntutan di era globalisasi ini, dalam pendidikan karakter ini terjadinya perubahan untuk perbaikan cakupan dalam karakter Peserta didik seperti yang di paparkan diatas, semakin berkembangnya zaman cakupan dalam pendidikan karakter peserta didik lebih di sesuaikan demi menjadikan pendidikan kearah yang lebih baik dan menghasilkan generasi muda yang berkualitas.

4. Tinjauan Umum Tentang Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter kegiatan sehari-hari anak dapat membantu mereka mengembangkan karakter mandiri, membantu membiasakan diri dan belajar melakukan sesuatu secara mandiri, sifat-sifat karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari anak. Kegiatan ini termasuk berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan bahkan pergi ke sekolah sendiri. Adapun menurut Berk dalam Deana Dwi (2019, hlm. 113-118). Menurut teori ini, kemandirian anak

dapat dikembangkan sejak dini melalui tindakan langsung yang menjadi rutinitas sehari-hari. Nilai karakter mandiri adalah tindakan yang tidak bergantung pada persetujuan orang lain atau penggunaan waktu, tenaga, atau ide seseorang untuk mencapai tujuan seseorang.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan karakter mandiri adalah yang mengarahkan, mengatur, dan menetapkan sikap yang tidak tergantung pada penilaian orang lain. Ketika Peserta didik menyelesaikan tugas dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, Peserta didik dapat berinisiatif, berinovasi, berkreasi, kerja keras dan proaktif. hal ini menunjukkan kemandiriannya sebagai Peserta didik. Kemampuan mengelola perilaku dan hidup mandiri tercermin dalam karakter ini, seperti kemauan untuk memikul tanggung jawab atas pencapaian masa depan.

b. Indikator Karakter Mandiri

Indikator karakter mandiri Peserta didik dengan memiliki karakteristik Menurut Aksan (2014, hlm. 77) sebagai berikut:

- 1) Berinisiatif dalam segala hal.
- 2) Mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
- 4) Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
- 5) Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan pada karakter mandiri peserta didik menunjukkan bahwa akan

terlihat dari tingkah lakunya sebagai orang yang berprestasi tinggi yang akan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan bakatnya sendiri, penuh inisiatif, dan penuh percaya diri. Berpikir cepat dan tegas.

Menurut Samani dan Hariyanto dalam Yoga Purandina menjelaskan bahwa mandiri mampu memenuhi kebutuhan sendiri melalui usaha sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter mandiri merupakan sarana berharga untuk mengajarkan Peserta didik bagaimana mengembangkan karakter mereka sendiri. Hasilnya dapat dilihat dari caranya membantu Peserta didik mengembangkan rasa harga diri mereka sendiri dan membuat mereka sulit untuk cemburu pada orang lain saat mengerjakan tugas. Berdasarkan teori di atas, terdapat indikator pendidikan karakter mandiri:

- 1) Mampu menangani tugas dan mempertahankan perspektif.
- 2) Mampu memecahkan masalah.
- 3) Terima kemampuan Anda sendiri.
- 4) Selesaikan sendiri.

Sikap yang mandiri terhadap individu lain memiliki nilai karakter mandiri yang tinggi. Amanat yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik di rumah pada awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ternyata tidak sepenuhnya dilakukan oleh anak kenyataannya, mereka seringkali masih membutuhkan pendampingan orang tua di rumah. Namun setelah beberapa minggu pembelajaran online, Peserta didik menjadi terbiasa menyelesaikan tugas sendiri, bahkan saat mereka terus meminta bantuan orang tua untuk pekerjaan yang menantang. Membangun pemahaman tersebut dengan penuh tanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan oleh pendidik dan harus menyelesaikan tugas tersebut merupakan langkah awal dalam mengembangkan rasa tanggung jawab

pada anak melalui kegiatan pembelajaran di rumah (Yoga Purandina, 2020, hlm. 454).

Oleh karena itu, jelas masih ada ruang untuk perbaikan dalam cara sekolah membina pengembangan karakter mandiri. Salah satu pilihan adalah terus melihat hal-hal yang mencegah anak-anak memiliki keberanian untuk belajar dan mengembangkan karakter otonom dengan mencari solusi yang memungkinkan semua masalah diselesaikan secara efektif.

5. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran sosial dan pemerintahan, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan hidup orang Indonesia untuk dirinya sendiri, masyarakatnya, negaranya dan pemerintahnya (Fatosla Telaumbanua, 2019, hlm.16). Peranan penting dalam mata pelajaran ini ke dalam karakter seseorang di mata pelajaran ini bagaimana kualitas diri dapat dikembangkan. Pengertian dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diwajibkan bagi peserta didik sekolah menengah pertama sejak tahun 1945 didasarkan pada Undang-Undang Dasar dan sila-sila Pancasila. Agar lulusannya dapat memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia secara utuh juga bercita-cita menjadikan mereka warga negara yang sejalan dengan prinsip dan keinginan untuk membela martabat semua orang (Debby Yuliana dkk., 2020, hlm. 2). Adapun menurut Branson (dalam Yuyus Kardiman, 2014, hlm. 5) menyatakan bahwa, pendidikan kewarganegaraan ialah pengajaran yang mencakup tiga elemen

kunci yang cocok untuk pertumbuhan masyarakat demokratis yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*) dan watak-watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).

Pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), mengacu pada pengetahuan yang harus dimiliki warga negara tentang topik-topik seperti politik dan pemerintahan, konstitusi, cita-cita demokrasi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip, hubungan antara negara dan bangsa lain, dan fungsi warga negara.

Keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*), merupakan kapasitas warga negara untuk menggunakan hak-hak mereka dan memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang mandiri dengan menggunakan pengetahuan kewarganegaraan yang mereka miliki.

Karakter Kewarganegaraan (*Civic Disposition*), atau sugesti masyarakat dan karakter rakyat dari warga negara, sangat penting untuk pemeliharaan dan pengelolaan demokrasi konstitusional. Sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang di keluarga, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil, watak kewargaan, seperti kesadaran kewarganegaraan, terus muncul.

Maka dengan hal tersebut di mata pelajaran ini dapat menghidupkan kembali pendidikan kewarganegaraan dengan mengembalikan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan revolusi Indonesia.

Berkaitan dengan pendapat tersebut adapun definisi lainnya yang mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Merupakan tantangan tersendiri untuk menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan ujung tombak yang tajam bagi pendidikan karakter, utamanya dari kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi (Budi Juliardi, 2015, hlm.120). Dilanjutkan dengan

penjelasannya yaitu sehubungan dengan pendapat tersebut, melalui nilai-nilai karakter melalui implementasi dari PPKn terdiri dari nilai-nilai karakter dasar dan nilai-nilai karakter inti, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang nasionalis, menghormati keragaman, taat pada hukum sosial, bertanggung jawab, sadar akan hak dan tanggung jawab sendiri dan orang lain, dan mampu berpikir rasional, inventif, kreatif, kritis dan mandiri (Budi Juliardi, 2015, hlm. 124).

Dalam pemaparan peneliti menarik kesimpulan bahwasannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk Peserta didik karena dapat membentuk karakter pribadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya untuk membentuk warga negara yang berilmu yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial dan politik serta dipersiapkan bagi setiap orang untuk menjadi warga dunia yang berilmu (Yunisca Nurmalisa dkk., 2020, hlm. 34-46).

Setelah memahami tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peneliti menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik dan sebagai perwujudan persiapan warna negara yang berjiwa nasionalisme.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Mubarakah dalam Ina Magdalena (2020, hlm. 424), Tujuan dasar pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menginformasikan warga negara tentang hak dan

tanggung jawab pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan pengembangan pemuda di negara ini untuk memajukan tujuan nasional.
- 2) Mampu membuat keputusan moral untuk memecahkan masalah yang mempengaruhi orang, lingkungan, dan negara.
- 3) Mampu melestarikan cita-cita kebangsaan dan mengambil keputusan setelah dipikirkan dengan matang.
- 4) Sarana untuk mendorong individu berperilaku menjunjung tinggi UUD 1945 dan Pancasila untuk menghasilkan karakter bangsa yang berilmu, cakap, dan bermoral untuk persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dibuat simpulan yang menyatakan bahwa PPKn mewariskan banyak manfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-citanya, menyusun undang-undang yang bijak, dan membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

d. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Hamid Darmadi (2020, hlm. 4), visi dan misi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, diantaranya:

- 1) Visi: Merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pendirian dan pelaksanaan program studi untuk mengarahkan peserta didik meningkatkan seluruh kepribadiannya.
- 2) Misi: Membantu pelajar dan warga negara Indonesia dalam membangun kepribadian yang kuat agar tetap memegang teguh sila-sila Pancasila yaitu kebanggaan dan cinta tanah air dengan menguasai, menggunakan, dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara bertanggung jawab.

Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu

suatu upaya agar para peserta didik dapat memahami bagaimana menjadi warga negara memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

e. Ciri-ciri gerakan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Nu'man dalam Sri Wuryan (2015, hlm. 75), terdapat ciri-ciri gerakan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus terlibat dengan bahan pembelajaran.
- 2) Kegiatan dasar manusia (*basic human activities*) melandasi bahan pelajaran.
- 3) Bahan pelajaran harus di kolerasikan atau di integrasikan dengan bahan-bahan ilmu sosial, sains, teknologi, etika, agama agar bahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu fungsional.
- 4) Bahan pelajaran harus dapat menumbuhkan berfikir kritis, kreatif agar para peserta didik dapat melatih diri dalam bersikap, berfikir, dan berbuat yang sesuai dengan perilaku demokratis.

Dalam hal ini, terdapat pula ciri-ciri sebagai adanya gerakan arahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun bahan ajar di dalam proses pembelajaran yang digunakan harus berkaitan dengan hal-hal yang sudah di paparkan diatas sehingga tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat tercapai.

f. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Azis Wahab dalam Sri Wuryan (2015 hlm. 9-10), karakteristik dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diantaranya adalah:

- 1) Warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila.
- 2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Mengetahui hak dan kewajiban.
- 4) Melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini, terdapat karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi sebuah penekanan bagaimana peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tentunya ini berkaitan dengan membangun karakter peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini adanya peneliti terdahulu yang tentunya menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini, terdapat perbandingan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Muhammad Anwar, Sulfikar, Fahrul Islam, 2018, jurnal dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* Untuk Mengembangkan Sikap Sosial Peserta didik Kelas X SMA Negeri 8 Makassar. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik meningkat setelah menerima pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif think-pair-share. Data pada masing-masing indikator sikap sosial yang meliputi kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, rasa ingin tahu, dan komunikasi yang secara umum menunjukkan peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan IV mendukung hal tersebut. Bakat kognitif peserta didik yang kuat juga dapat diketahui melalui penelaahan data tes hasil belajar yang menunjukkan secara umum tinggi.
2. Berty Sadipun, 2020, jurnal dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas V SDI ENDE 14. Hasil penelitian tersebut bertujuan dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik kelas V SDI Ende 14 dengan menerapkan model *think pair share*. Berdasarkan hasil

penelitiannya setelah diterapkan model tersebut adanya peningkatan prestasi belajar Peserta didik dari siklus I sebesar 57,45% menjadi 100% pada siklus II.

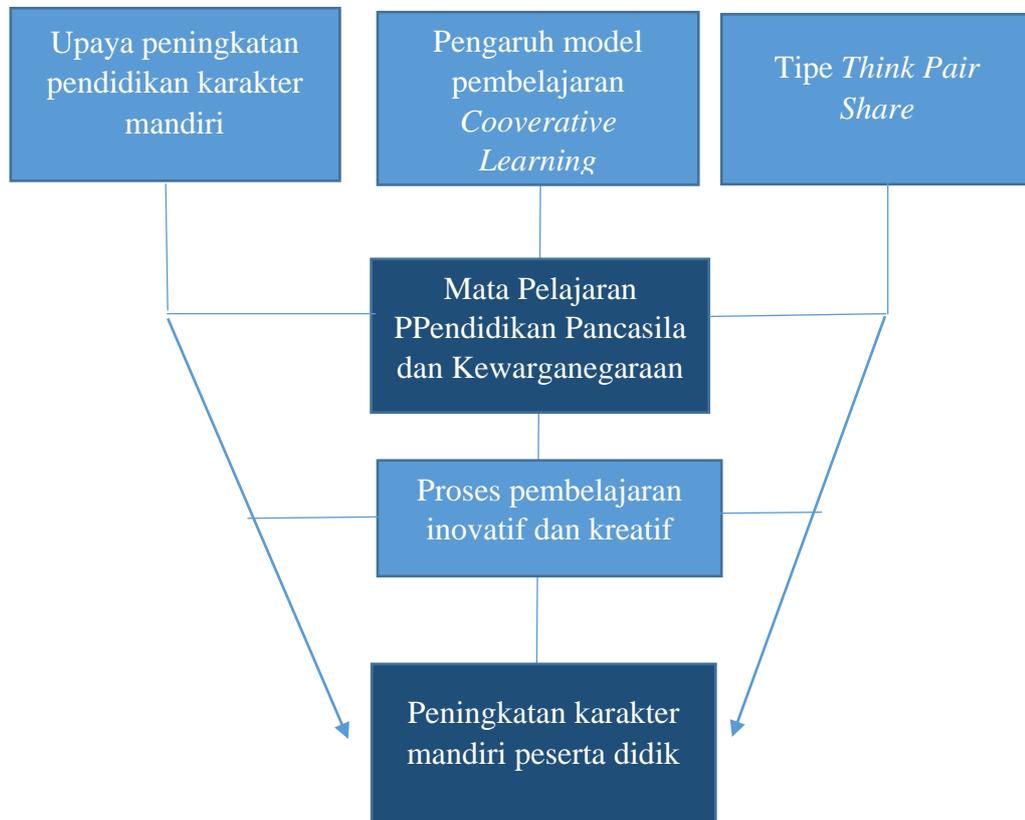
3. Ni Putu Idayani, 2021, jurnal dengan judul Pembelajaran Kooperatif Model TPS (*Think Pair Share*) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan aktivitas Peserta didik kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu dalam pembelajaran IPA hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil serta aktifitas belajar pada setiap siklusnya. Dimana pada siklus I, aktivitas belajar Peserta didik 9,33 yang aktif; sedangkan pada siklus II aktivitas belajar Peserta didik 11,30 yang aktif. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar Peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 1,97. Selain dapat meningkatkan aktifitas belajar model *think pair share* juga dapat meningkatkan hasil belajar Hasil evaluasi pada siklus I di kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 69,07 sedangkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata Peserta didik kelas IXD SMP Negeri 3 Kubu pada pembelajaran IPA adalah 82,59. Terjadi peningkatan sebesar 13,52 dari nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II. Maka dapat disampaikan saran kepada Pendidik IPA agar nantinya tetap mengupayakan penerapan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan bagi Peserta didik .
4. Dyah Novita Purwandari, 2020, jurnal penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Pembelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang mengalami kenaikan sebesar 16,98% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memiliki persentase 66,99% kategori percaya diri rendah dan kemudian pada siklus II menjadi 83,97% yang masuk dalam kategori percaya diri tinggi. Sedangkan hasil angket percaya diri Peserta didik juga mengalami peningkatan sebanyak 10,49% dari siklus I ke siklus II. Siklus 1 sebanyak 73,56% kategori percaya diri sedang menjadi 84,05 di siklus II yang masuk dalam kategori percaya diri tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan percaya diri Peserta didik kelas dalam pembelajaran IPS, penerapan langkah *sharing* pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan langkah yang paling menonjol dalam peningkatan percaya diri Peserta didik pada pembelajaran IPS.

5. Yulia Zanna, Kaksim, Jaenam, 2022, Jurnal penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Lembah melintang kabupaten pasaman barat. Berdasarkan hasil penelitian Dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, pendekatan pembelajaran *Think Pair Share* menumbuhkan antusiasme yang lebih besar di kalangan peserta didik. Awalnya mengamati siapa mereka hanya bekerja pada individu dengan metodologi *Think Pair Share*, peserta didik berbagi dan bertukar pendapat lebih banyak dengan anggota kelompok atau pasangannya daripada sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan diatas peneliti menyimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Di susun oleh peneliti 2023

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X= Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

Y= Karakter Mandiri Peserta didik

D. Asumsi dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dari halaman sebelumnya dapat di rumuskan asumsi dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Asumsi

Asumsi seorang peneliti adalah pernyataan yang belum terbukti yang digunakan sebagai landasan pemikirannya karena diyakini kebenarannya. Berikut Asumsi peneliti yaitu proses belajar dan mengajar yang kurang inovatif serta kurangnya keaktifan Peserta didik di Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam hal ini kehidupan kelas tergantung dalam proses pembelajaran yang digunakan.

2. Hipotesis

Terdapat hipotesis sebagai parameter dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat peningkatan Karakter Mandiri Peserta didik setelah di terapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

H_o: Tidak terdapat peningkatan Karakter Mandiri Peserta didik setelah di terapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* di Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).